

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Bagi perusahaan *go public* yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia, wajib untuk memberikan informasi saham atau data keuangan lainnya melalui laporan keuangan tahunan ke otoritas jasa keuangan, sabagai bahan pertimbangan pihak *stakeholder* untuk menanam saham di perusahaan tersebut. *Stakeholder* adalah orang atau kelompok yang memiliki hubungan lebih dekat dan hampir tidak berdampak pada kegiatan perusahaan (Fuadah & Hakimi, 2020). Sedangkan definisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea (2001) dalam penelitian (Hidah & Sedana, 2021) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Sejalan dengan teori *stakeholders* yang menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan ketika bisa menangkap preferensi dan dukungan dari *stakeholders*-nya (Mawardi, 2022) . Freeman dkk. (2007) menyatakan bahwa stakeholder terfokus pada nilai dan peningkatan operasional perusahaan. Freeman (1984) sebelumnya juga menyatakan bahwa stakeholder bergantung pada perusahaan dalam memuaskan kepentingan mereka sendiri.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang bekerja hanya untuk dirinya sendiri, tetapi harus membawa manfaat bagi pemangku kepentingannya. Teori ini beranggapan bahwa *stakeholder* menentukan keberadaan suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* karena adanya kewajiban moral manajemen perusahaan kepada para stakeholder atau pemangku kepentingan, kewajiban moral ini mendorong perusahaan untuk merumuskan strategi perusahaan (yang mempertimbangkan kepentingan *stakeholder*), strategi perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam pencapaian kinerja keuangan perusahaan (Alfaiz & Aryati,

2019). Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan dimana stakeholder harus dipahami sebagai unsur sosial dan lingkungan (fisik) yang tidak membutuhkan waktu lama bagi perusahaan untuk terlibat. Bagi perusahaan mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, tidak terbatas pada kepentingan pemegang saham dalam memaksimalkan keuntungan, tetapi juga kepentingan pemangku kepentingan untuk mendukung keberlanjutan perusahaan melalui pengungkapan CSR (Satriyaning et al., 2019).

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang muncul dari interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, yang menekankan pada upaya perusahaan untuk mencapai tujuannya dengan cara yang dapat diterima oleh pihak lain atau masyarakat sekitar. *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen atau keyakinan untuk meningkatkan bisnis (Wijayanti & Suryani, 2022). Teori legitimasi juga merupakan teori yang dapat memotivasi manajer atau perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Teori ini sangat berguna untuk menganalisis perilaku organisasi, selain fakta bahwa legitimasi juga dapat menetapkan batas-batas organisasi atau kelompok menurut norma dan nilai sosial ketika memandang lingkungan. Pada dasarnya, teori legitimasi adalah suatu kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai perusahaan cocok dengan sistem nilai sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan itu berada. Ketika ada perbedaan nyata atau potensial antara kedua sistem nilai ini, legitimasi perusahaan terancam (Tahu, 2019). Teori legitimasi dipahami sebagai perspektif yang berorientasi pada sistem dimana bisnis dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang-orang di tempat bisnis menjalankan aktivitasnya. Oleh karena itu, teori legitimasi diambil sebagai dasar pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan perusahaan (Faisal and Syafruddin, 2020). Teori legitimasi menjelaskan bahwa seorang pengusaha dapat dihukum jika ia tidak melakukan aktivitasnya secara teratur sesuai dengan kehendak masyarakat. Artinya, pengusaha harus berusaha membuat dokumen pendukung dan laporan tentang

tanggung jawab sosial atau kegiatan yang fokus pada masalah lingkungan (Nufaisa and Jannah, 2020).

Pada penelitian (Satriyaning et al., 2019) mengungkapkan teori legitimasi ini dapat menjelaskan fakta bahwa manajemen laba atau *earning management* merupakan kegiatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, karena praktik pengelolaan laba mengandung unsur ketidakjujuran dalam penyajian laporan keuangan. Sedangkan pengungkapan CSR mengacu pada pengungkapan kegiatan bisnis yang menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan, seperti B. kepatuhan terhadap nilai dan standar yang berlaku, serta harapan masyarakat terhadap perusahaan.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang menelaah laporan keuangan dan bagian-bagiannya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan meramalkan posisi keuangan suatu perusahaan atau badan usaha, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai oleh perusahaan atau lembaga tersebut dalam masa lalu dan di masa sekarang. Analisis laporan keuangan sangat diperlukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Bagi pihak *stakeholder* kinerja keuangan sangat penting sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk menanam saham pada perusahaan tersebut. Semakin luas informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan serta menambah loyalitas *stakeholder* kepada perusahaan (Prasetyawan, 2019).

Menurut (Sofyan, 2019) Laporan keuangan harus disusun untuk mengetahui apakah laba perusahaan meningkat atau bahkan menurun dan diperlukan alat analisis keuangan untuk menganalisis laporan keuangan salah satunya adalah penggunaan rasio keuangan.

rasio keuangan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk

menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi
3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada
4. Rasio Leverage Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal
5. Rasio Aktivitas Menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.
6. Rasio Pertumbuhan (*Growth*) Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.
7. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*). Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio Produktivitas. Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan

Menurut (Mayangsari, 2020) Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Untuk menyediakan informasi yang menyangkut kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya.
- c. Analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan

dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2.1.3 CSR (*Corporate Social Responsibility*)

a. Pengertian CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara yuridis formal dalam pasal 1 butir 3 UUPM dalam Sembiring (2007:191), *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Menurut (Pratiwi et al., 2020) CSR (*corporate social responsibility*) dimaknai sebagai komitmen perusahaan atau organisasi untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau CSR di Indonesia diatur secara ketat oleh UU Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 dan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Artinya, pemerintah Indonesia sangat peduli terhadap keberlangsungan masyarakat di sekitar perusahaan.

Menurut penelitian (Dhamayanti, 2021) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bentuk tata kelola perusahaan sendiri dengan tujuan bertindak dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial. Tidak ada obat mujarab bagi perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial, banyak inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memberi manfaat bagi masyarakat, ekonomi atau lingkungan. Dalam lingkungan sadar sosial saat ini, karyawan dan pelanggan menghargai pekerjaan mereka dan membelanjakan uang mereka dengan perusahaan yang mengutamakan

tanggung jawab sosial. CSR merupakan bentuk pembangunan keberlanjutan perusahaan dengan bertanggungjawab terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Melalui pelaksanaan CSR diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan. Menguraikan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* perusahaan tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang bergerak di sektor industri yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, tetapi juga sektor lain seperti jasa, asuransi, komunikasi, lembaga keuangan bank dan bukan bank. *Corporate Social Responsibility bank* tidak hanya dilihat sebagai tanggungjawab, namun memiliki manfaat yang besar bagi kelangsungan organisasi perbankan itu sendiri.

CSR menurut *Global Reporting Initiative* memiliki enam kategori diantaranya kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat sosial, dan tanggung jawab produk. Berdasarkan GRI-G4, ada tiga fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai dasar untuk pelaporan keberlanjutan. Pertama, untuk mendapatkan data CSR perlu dilakukannya analisis laporan tahunan perusahaan. Item CSR yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan diberi skor 1 dan untuk CSR yang itemnya tidak diungkapkan perusahaan pada laporan keuangannya diberi skor 0. Kedua, item-item yang telah terkumpul dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai CSR Index nya dengan menggunakan rumus total item yang diperoleh dibagi dengan total item secara keseluruhan.

b. Manfaat CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Manfaat *Corporate Social Responsibility* bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar dan kelestarian lingkungan.
- b. Adanya beasiswa untuk anak tidak mampu di daerah tersebut.

- c. Meningkatnya pemeliharaan fasilitas umum.
- d. Adanya pembangunan desa atau fasilitas masyarakat yang bersifat social dan berguna untuk masyarakat banyak khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut berada.

Sedangkan manfaat *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan adalah:

- a. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan.
- b. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial.
- c. Mereduksi resiko bisnis perusahaan.
- d. Melebarkan akses sumberdaya bagi operasional perusahaan
- e. Mereduksi biaya misalnya terkait dampak pembuangan limbah
- f. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*

2.1.4 Earning Management (Manajemen Laba)

a. Pengertian Earning Management (Manajemen Laba)

Menurut (Suyono, 2017) aktivitas manajemen laba merupakan aktivitas manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh para manager yang dimaksudkan untuk mencapai berbagai tujuan.

Dengan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan, manager melakukan keputusan rasional yang dapat dibuat dengan bantuan alat-alat analisis tertentu. Analisis keuangan dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, para investor, maupun pihak Internal perusahaan sendiri. Banyak dokumen keuangan berisi informasi bahwa banyak perusahaan baru-baru ini menggunakan akrual diskresioner untuk mengelola laba. Manajemen laba sangat erat kaitannya dengan tingkat profitabilitas, karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan sering dijadikan metrik bagi para pengguna laporan keuangan. *Stakeholder* biasanya menggunakan keuntungan sebagai indikator keberhasilan secara keseluruhan

(Hatify et al., 2022). Dunia bisnis tidak bisa dilepaskan dari etika bisnis. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara etika bisnis dan kesuksesan suatu perusahaan.

Louis (2003) meneliti fungsi pensinyalan akrual diskresioner dengan menguji manajemen laba dalam konteks tindakan pemecahan saham. Dia berpendapat bahwa karena perusahaan cenderung berpartisipasi dalam pemecahan saham ketika manajer optimis tentang kinerja perusahaan, akrual diskresioner terkait dengan pemecahan saham biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi pribadi yang positif. Dia menemukan bukti kuat bahwa manager menggunakan akrual terkait pemecahan saham untuk menunjukkan kinerja yang menguntungkan. Studi tersebut menyimpulkan bahwa hasil, berdasarkan abnormal return yang dilaporkan oleh perusahaan sehubungan dengan pemecahan saham, juga menunjukkan bahwa pasar menganggap sinyal yang tertanam dalam akrual diskresioner dapat diandalkan. Ada 3 jenis praktik manajemen laba (Marfungatun & Isfaatun, 2019).

1. *Income Smoothing*, dengan membuat nilai laba merata atau stabil sepanjang waktu
2. *Big Bath* artinya kerugian dalam perusahaan di tahun-tahun mendatang dihapuskan ditaruh di dalam satu masa tertentu yang dianggap cukup beralasan jika perusahaan mengalami kerugian pada masa itu.
3. *Increasing/decreasing income*, Menambah/ mengurangi laba untuk tujuan tertentu dari perusahaan. Meningkatkan keuntungan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Menurunkan laba dengan tujuan untuk mengurangi tarif pajak yang dikenakan terhadap perusahaan.

b. Model Pengukuran *Earnings Management*

Model Healy

Model Healy (1985) menguji manajemen kinerja dengan membandingkan total keterlambatan rata-rata di seluruh variabel distribusi manajemen kinerja. Studi Healy berbeda dari kebanyakan studi manajemen laba lainnya karena studi ini mengantisipasi manajemen laba yang sistematis untuk setiap periode. Variabel diferensial membagi sampel menjadi tiga kelompok, dimana pendapatan pada satu kelompok diharapkan meningkat dan dua lainnya menurun. Kesimpulan kemudian ditarik dengan membandingkan biaya rata-rata berpasangan pada kelompok di mana pendapatan diproyeksikan menurun dengan total biaya rata-rata dari masing-masing kelompok di mana pendapatan diproyeksikan.

Model DeAngelo

DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total biaya dan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai ekspektasi nol berdasarkan hipotesis nol bahwa tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan akumulasi periode lalu (diskalakan dengan total aset $t-1$) sebagai ukuran biaya non-diskriminatif.

Model Jones

Model penilaian yang dibuat oleh Jones (1991) menawarkan model yang menyederhanakan asumsi bahwa provisi non-discretionary bersifat permanen. Model tersebut bertujuan untuk mengontrol pengaruh perubahan lingkungan keuangan perusahaan pada periode non-diskriminatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model Jones untuk semua keterlambatan terkait pendapatan.

Dechow et al. (1995) dalam (Suyono, 2017) menjelaskan bahwa hasil perhitungan model Jones menunjukkan bahwa model tersebut berhasil

menjelaskan sekitar seperempat variasi akumulasi total. Asumsi model Jones adalah pendapatan tidak gratis. Ketika pendapatan diskresioner mengelola pendapatan, model Jones menghapus sebagian pendapatan yang dikelola dari proksi cadangan diskresioner. Misalnya, pertimbangkan situasi di mana manajemen, atas kebijakannya sendiri, memperoleh pendapatan pada akhir tahun ketika tidak ada kas yang diterima dan sangat dipertanyakan apakah pendapatan telah diperoleh. Hasil penalaran manajemen ini adalah peningkatan pendapatan dan jumlah transfer (melalui peningkatan klaim). Model Jones menerjemahkan akrual pendapatan menjadi akrual terkait pendapatan dan oleh karena itu memisahkan komponen ini dari akrual bebas, sehingga penilaian manajemen pendapatan cenderung nol. Jones mengakui keterbatasan model ini dalam tulisannya (Dechow et al., 1995).

Model Dechow-Dichev

Dechow dan Dichev (2002) mengusulkan sebuah model untuk mengukur kualitas cadangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Estimasi didasarkan pada pengamatan bahwa penyisihan dapat disesuaikan dengan arus kas yang berubah dari waktu ke waktu. Namun, provisi seringkali didasarkan pada estimasi peristiwa masa depan, yang memerlukan penyesuaian di masa depan jika estimasi tersebut salah. Kesalahan estimasi dengan demikian menjadi faktor pengganggu yang dapat menurunkan kualitas akumulasi. Model ini berfokus pada penggunaan hasil untuk kepentingan oportunistik manajer yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Selain itu, model ini menjelaskan bahwa karakteristik awal proses kinerja menunjukkan bahwa ukuran kesalahan estimasi secara sistematis terkait dengan fundamental bisnis seperti panjang siklus bisnis perusahaan dan variabilitas operasi perusahaan.

Model Kothari

Kothari et al. (2005) mencoba menyempurnakan model Jones dengan menambahkan perubahan *return on assets* (ROA) untuk mengendalikan

efisiensi. Dengan kata lain, model ini hanya menambahkan perubahan ROA untuk menghitung cadangan gratis. Model ini berpendapat bahwa memasukkan elemen ROA dalam perhitungan ketentuan diskresioner dapat meminimalkan kesalahan spesifikasi untuk mengukur manajemen laba dengan lebih akurat.

Model Stubben

Stubben (2010) menjelaskan bahwa model pendapatan diskresioner dapat mengatasi kekuasaan diskresioner dengan lebih baik saat mengukur biaya diskresioner. Hal ini karena model akrual diskresioner banyak menerima kritik atas bias yang disebabkan oleh kesalahan dalam memperkirakan diskresi manajemen. Oleh karena itu Stubben (2010) berpendapat bahwa bias ini harus diatasi dengan memfokuskan pengukuran manajemen kinerja pada satu faktor pemenang. Dia berpendapat bahwa pendapatan adalah komponen terbesar yang berkontribusi pada keuntungan perusahaan dan itu juga tunduk pada kebijaksanaan CEO, sehingga fokus pada pendapatan memberikan penilaian diskresioner yang lebih akurat untuk mengukur praktik manajemen pendapatan.

Model Pendekatan Baru

Dechow et al. (2011) mengusulkan pendekatan baru untuk mendeteksi manajemen laba yang secara bersamaan meningkatkan pengujian dan spesifikasi untuk meminimalkan ukuran kesalahan estimasi dari model akrual diskresioner sebelumnya. Pendekatan ini mengambil keuntungan dari karakteristik inheren manajemen laba berbasis akrual yang sebagian besar diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus menjelaskan bahwa pengendalian laba terkait kinerja pada satu periode harus dibalik pada periode lain (*reversal*). Ketika peneliti memiliki perkiraan waktu yang akurat dari periode di mana manajemen laba diperkirakan akan dibalik, kekuatan dan spesifisitas tes manajemen laba dapat sangat ditingkatkan dengan memasukkan efek pembalikan ini.

Misalnya, jika peneliti memprediksi dengan akurasi yang sama periode ketika manajemen kinerja terjadi dan periode ketika manajemen kinerja terbalik, kekuatan tes manajemen kinerja dapat meningkatkan akurasinya lebih dari 40% dengan mempertimbangkan pembalikannya.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi untuk menggambarkan kebijaksanaan supervisor dalam kaitannya dengan prestasi. Dechow et al. (1995) : (Sanjaya & Devie, 2017) menunjukkan bahwa diantara model alternatif untuk mengukur keuntungan bobot mati, model Modified Jones adalah yang paling efektif untuk menentukan pengendalian pendapatan.

2.2 Tinjauan Empiris

Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai CSR dan Earning Management terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Perbankan antara lain :

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian

No.	Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pratiwi, Nurulrahmatia, Muniarty (2020)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian ini menunjukkan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas baik dari pengukuran <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE), yang berarti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
2.	Prasetyawan (2017)	Analisis Pengaruh Pengungkapan	Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

		<i>Corporate Social Responsibility (Csr)</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Perbankan Yang Listing Pada Bursa Efek Indonesia (Bei)	pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, Artinya, aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak terbukti memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
3.	Farhad, Susyanti, Saraswati (2021)	Pengaruh <i>Earnings Management</i> Dan Gcg Terhadap Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di BEI	<i>Earnings management</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan baik sebelum maupun saat pandemi Covid-19.
4.	Sanjaya dan Devie (2017)	Pengaruh <i>Earnings Management</i> Terhadap <i>Financial Performance</i> Dengan <i>Earnings Quality</i> Sebagai Variabel Intervening	<i>Earnings management</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial performance</i> atau kinerja keuangan yang di ukur dengan <i>Return on Equity (ROE)</i>
5.	Jessica, Murhadi, Ernawati (2019)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dan <i>Earning Management</i> Sebagai	Penelitian ini menunjukkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, Mereka mengatakan bahwa investor di Negara berkembang kurang peduli

		Variabel Moderasi	dengan laporan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga CSR yang dilakukan perusahaan di Indonesia masih belum dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.
6.	Nurkholifah, Tarjo (2022)	Peran <i>Earnings Management</i> Dalam Memoderasi <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Financial Performance</i>	Pada penelitian ini CSR tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> , hal ini menjelaskan bahwa pengungkapan CSR tidak selalu mempengaruhi image (citra) perusahaan terhadap para stakeholder-nya.
7.	Rahma, Ghozali (2021)	Analisis Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Dan <i>Earnings Management</i> Terhadap Performa Kinerja Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan CSR pada performa kinerja perusahaan sedangkan <i>Earning management</i> berpengaruh signifikan namun hasil menunjukkan negatif.
8.	Marfungatun, Isfaatun (2019)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Telah Menggunakan Sak Konvergensi IFRS Mandatory	Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian dapat disimpulkan bahwa Manajemen laba berdasarkan <i>Discretionary Accruals</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang

			diukur dengan <i>Return On Assets</i> (ROA)
9.	Hidah, Sendana (2021)	<i>The Role of Corporate Social Responsibility and Earning Management in Mediation of the Effect of Corporate Governance on Corporate Performance</i>	Penelitian ini mengemukakan bahwa CSR berpengaruh <i>negative</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan di karenakan konsep biaya yang di keluarkan oleh sebab itu CSR di anggap beban
10.	GN Faisal, M Syarifudin (2020)	Pengaruh GCG dan CSR Terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Earning Management</i> sebagai Variabel Mediasi	CSR memiliki dampak positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR melalui peningkatan kinerja lingkungan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Manajemen laba memiliki hubungan negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan .
11.	(Mahrani & Soewarno, 2018)	<i>The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CSR berpengaruh positif terhadap hasil keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan CSR perusahaan dengan meningkatkan

		<i>management as mediating variable Mayang</i>	perlindungan lingkungan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pada saat yang sama, manajemen kinerja memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Praktek manipulasi laba merupakan strategi yang mahal karena peningkatan manipulasi laba harus diimbangi dengan tingkat arus kas.
12.	Mayangsari (2020)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas Dan <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesiatahun 2011-2016	Pada penelitian ini Pengungkapan CSR menunjukkan bahwa kegiatan CSR berpengaruh terhadap profitabilitas. Hubungan CSR dengan profitabilitas adalah positif, artinya semakin tinggi aktivitas CSR perusahaan maka semakin tinggi pula profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan
13.	Nyeadi et al. (2018)	<i>Corporate Social Responsibility and Financial Performance Nexus: Empirical Evidence From South African Listed Firm</i>	Penelitian ini menunjukan bahwa CSR berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Afrika Selatan
14.	Rahmawati. R,	Pengaruh <i>Good</i>	Manajemen laba dalam

	N. A Susanti, Ardaningsi. D (2021)	<i>Corporate Governance</i> Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan	penelitian ini dijelaskan bahwa berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena jika manager menaikkan labanya maka kinerja keuangan akan tinggi, dan aktivitas perusahaan menjadi baik.
--	--	---	--

Sumber : artikel-artikel terdahulu

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini merupakan jawaban sementara atas rumusan pertanyaan penelitian yang telah disusun. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

CSR merupakan bentuk pengembangan tanggung jawab perusahaan melalui tanggung jawab terhadap dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari operasi perusahaan. CSR digunakan sebagai sarana mengakomodasi niat perusahaan dengan tujuan sosial, etika dan mencegah konflik kepentingan antara manajer, *shareholder* dan *stakeholder* (Tarjo & Bunadi, 2022). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menjelaskan bahwa perusahaan semakin memiliki citra yang baik, yang mempengaruhi pengembalian pemegang saham perusahaan. Hal ini dilakukan perusahaan untuk dapat beradaptasi agar dapat mempertahankan eksistensi perusahaan. Untuk mengetahui eksistensi perusahaan dapat diukur dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila kinerja keuangannya baik, karena kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran baik atau tidaknya sistem manajemen perusahaan. Efisiensi keuangan memiliki dampak yang signifikan pada semua bidang bisnis, baik operasional, sumber daya manusia dan pemasaran. Bisnis memiliki banyak cara untuk mencapai hasil keuangan yang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengelola aktivitas keuangan sedemikian

rupa agar tetap stabil (Prasetyawan, 2019). Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang merupakan salah satu rasio keuangan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Meskipun biaya tinggi untuk mencapainya, CSR dipandang sebagai upaya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan jangka panjang, pengembalian yang dimaksudkan adalah investasi perusahaan dalam bentuk citra perusahaan yang diakui, membekas positif di benak masyarakat (Pratiwi et al., 2020).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*. Teori ini mensyaratkan bahwa keberadaan suatu perusahaan memerlukan dukungan stakeholder, sehingga operasional perusahaan juga memperhatikan persetujuan stakeholder. Semakin kuat pemangku kepentingan, semakin banyak perusahaan harus beradaptasi dengan para pemangku kepentingan. Pengungkapan CSR kemudian dipahami sebagai dialog antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Satriyaning et al, 2019). Pada penelitian (Nyeadi et al, 2018) menunjukkan bahwa CSR berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Afrika Selatan. Hal ini menjelaskan jika perusahaan yang melakukan CSR akan memperoleh keuntungan lebih banyak seperti loyalitas atau kepercayaan dari pihak *stakeholder*. Hal itu juga sejalan dengan penelitian (Rahma & Ghazali, 2021) yang menunjukkan dampak CSR terhadap performa kinerja perusahaan berpengaruh yang positif. Yang berarti perusahaan yang berperan penting dalam tanggung jawab sosial akan mengalami peningkatan kinerja yang signifikan. Dan pada penelitian (Mayangsari, 2020) menunjukkan hal yang sama bahwa aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas artinya semakin tinggi aktivitas CSR perusahaan maka semakin tinggi pula profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan. Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyawan, 2019) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan

tidak terbukti memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tarjo & Bunadi, 2022) yang menyatakan CSR tidak berpengaruh terhadap *financial performance*, hal ini menjelaskan bahwa pengungkapan CSR tidak selalu mempengaruhi image (citra) perusahaan terhadap para stakeholder-nya. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian dari (Ang et al., 2020) juga menyatakan penelitian yang dilakukan oleh mereka menunjukkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, Mereka mengatakan bahwa investor di Negara berkembang kurang peduli dengan laporan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga CSR yang dilakukan perusahaan di Indonesia masih belum dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2. Pengaruh *Earning Management* terhadap Kinerja Keuangan

Earning Management merupakan aktivitas manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh para manajer yang dimaksudkan untuk mencapai berbagai tujuan (Ang et al., 2020). Manajemen laba atau *earning management* biasanya dilakukan secara berkala atau akrual. akrual adalah perbedaan antara laba dan arus kas. Informasi akuntansi disajikan dengan basis akrual untuk memberikan ukuran kinerja keuangan yang lebih baik daripada arus kas karena ada faktor kesesuaian dengan masa manfaat atau peristiwa. Pertanggungjawaban manajer kepada *stakeholder* akan diimplementasikan dalam penerbitan laporan keuangan perusahaan (Tarjo & Bunadi, 2022). (Rahma & Ghozali, 2021) mengatakan sebagai strategi untuk melindungi karir manager dan untuk memperoleh dukungan dari pemangku kepentingan, manager akan menetapkan program CSR. *Earnings management* dapat berdampak pada laba perusahaan, selanjutnya dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Padahal kinerja keuangan merupakan upaya nyata perusahaan, yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam

memperoleh keuntungan, untuk melihat prospek, peluang dan pertumbuhan perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini kinerja keuangan di ukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang merupakan salah satu rasio keuangan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Teori Legitimasi adalah keadaan di mana sistem nilai unit itu selaras dengan sistem nilai sistem sosial masyarakat di mana unit itu menjadi bagian dari masyarakat. Teori legitimasi didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Kontrak sosial adalah cara untuk menjelaskan berbagai harapan sosial tentang bagaimana sebuah organisasi harus beroperasi (Satriyaning *et al.*, 2019). (Satriyaning *et al.*, 2019) juga mengungkapkan teori legitimasi ini dapat menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan kegiatan yang tidak sesuai dengan nilai dan standar yang berlaku di masyarakat, karena praktik manajemen laba mengandung unsur ketidakjujuran dalam penyajian laporan keuangan.

Pada penelitian (Rahmawati *et al.*, 2021) dijelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena jika manager menaikan labanya maka kinerja keuangan akan tinggi, dan aktivitas perusahaan menjadi baik. Hal ini sejalan juga dengan penelitian (Hatify *et al.*, 2022) yang menjelaskan bahwa baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19, manajemen laba secara parsial berdampak positif dan signifikan terhadap hasil keuangan. Begitu pula dengan penelitian yang di lakukan oleh (Marfungatun & Isfaatun, 2019) yang menunjukkan bahwa manajemen laba signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Namun lain halnya dengan penelitian yang di lakukan oleh (Mahrani & Soewarno, 2018) yang mengungkapkan manajemen laba memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Praktek manipulasi laba merupakan strategi yang mahal karena peningkatan manipulasi laba harus diimbangi dengan tingkat arus kas. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh (Faisal & Syafruddin, 2020) yang menyatakan bahwa

manajemen laba memiliki hubungan negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *Earnings management* berpengaruh positif secara signifikan terhadap performa kinerja perusahaan

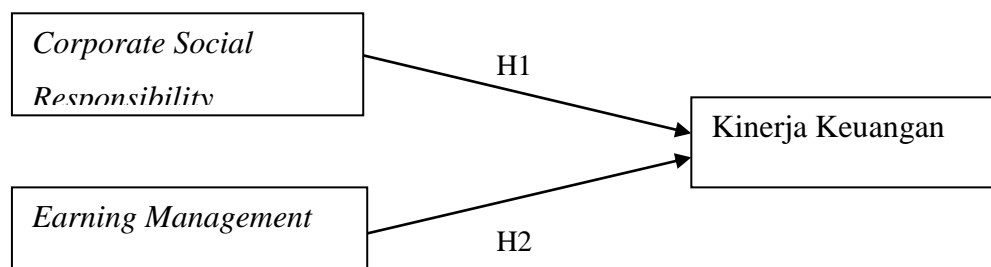
2.4 Model Kerangka Penelitian

Penelitian ini bergantung pada teori *stakeholder* dan teori legitimasi yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *corporate social responsibility* dan *earning management* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*. Pengungkapan CSR kemudian dipahami sebagai dialog antara perusahaan dan pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Sedangkan Teori Legitimasi adalah keadaan di mana sistem nilai unit itu selaras dengan sistem nilai sistem sosial masyarakat di mana unit itu menjadi bagian dari masyarakat. Pada penelitian (Satriyaning et al., 2019) teori legitimasi menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan kegiatan yang tidak sesuai dengan nilai dan standar yang berlaku di masyarakat, karena praktik manajemen laba mengandung unsur ketidakjujuran dalam penyajian laporan keuangan.

Pada penelitian (Rahma & Ghazali, 2021) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan karena CSR memainkan peran penting terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan untuk *earning management* tidak terdapat pengaruh atau berpengaruh negatif yang substansial terhadap kinerja keuangan. hal ini menunjukan kedua variabel independen pada penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda. Sedangkan pada penelitian (Faisal & Syafruddin, 2020) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan secara signifikan yang berarti perusahaan yang menerapkan CSR dengan meningkatkan tingkat perlindungan lingkungan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan untuk *earning management* juga berpengaruh terhadap kinerja

keuangan yang artinya manajemen laba atau *earning management* memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada penelitian ini, terdapat 2 variabel bebas/variabel independen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility* (X1) yang diukur menggunakan focus pengungkapan GRI-G4 dengan menggunakan rumus perhitungan CSRI. Dan *Earning Management* (X2) diukur dengan perhitungan model Jones (1991). Sedangkan variabel terikat/variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return of assets*). Berikut ilustrasi kerangka konseptual dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Model Kerangka Penelitian